BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fungsi mata adalah untuk melihat. Dengan melihat seseorang dapat beraktivitas dan melakukan banyak hal. Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat beraktivitas dengan fungsi mata yang normal. Kondisi ini tidak dialami oleh seorang penyandang tunanetra. Banyak hal yang sebenarnya tidak bisa dilakukan oleh penyandang tunanetra. Mereka juga mengalami keterbatasan dan hambatan, seperti makan, mandi, berjalan, beraktivitas, atau bekerja. Hasil penelitian Harimukthi dan Dewi (2014: 69) mengenai kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra, menemukan hambatan dan keterbatasan yang mungkin dialami oleh penyandang tunanetra akan terkait dengan penyesuaian diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mobilitas. Selain keterbatasan di atas, penyandang tunanetra juga tak lepas dari anggapan negatif dari masyarakat. Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia, Ismail Prawira Kusuma (2013, Penyandang Tunanetra di Indonesia Alami Diskriminasi, para. 2, 4), menyampaikan ada banyak anggapan-anggapan negatif yang dihubungkan dengan penyandang tunanetra, seperti anggapan lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Penyandang tunanetra juga terkadang ditolak ketika akan mendaftar sesuatu atau menggunakan jasa pesawat.

World Health Organization (WHO, 2014) menyebutkan disabilitas sebagai sebuah istilah yang menjelaskan kerusakan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Kerusakan yang dimaksudkan terkait dengan permasalahan dalam fungsi atau struktur tubuh. Keterbatasan aktivitas merujuk pada kesulitan yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas

dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu, sedangkan pembatasan partisipasi adalah masalah yang dihadapi oleh individu dalam situasi-situasi kehidupan. Definisi lain mengenai penyandang cacat adalah definisi yang ada dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 (DPR, 1997), yaitu “penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya”.

Penyandang cacat terdiri dari bermacam jenis. Penelitian ini akan berfokus pada penyandang tunanetra, yaitu individu dengan gangguan atau kerusakan pada fungsi mata. WHO (2014) membagi tunanetra menjadi dua jenis yaitu kebutaan total (*totally blind*) atau penglihatan rendah (*low vision*). Menurut Bruce (2004: 1126), penyandang tunanetra total dapat dibagi dua berdasarkan waktu terjadinya, yaitu penyandang tunanetra bawaan/lahir buta (*congenitally blind*) dan penyandang tunanetra setelah lahir (*adventitiously blind*). Penyandang tunanetra *adventitiously blind* akan terbagi menjadi dua kelompok lain yaitu *early blind* dan *late blind*. Dalam penjabaran oleh Hollyfield dan Foulke (dalam Portugali, 1996: 231), *early blind* adalah istilah tunanetra yang diberikan kepada seseorang yang menjadi tunanetra di atas usia dua tahun dan *late blind* adalah istilah tunanetra yang diberikan kepada seseorang yang menjadi tunanetra di atas usia dua belas tahun.

Banyak penelitian yang telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri terkait dengan penyandang tunanetra *late blind*. Hasil penelitian dari Zeeshan dan Aslam (2013: 4) mengenai resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada penyandang tunanetra sejak lahir, penyandang tunanetra *late blind*, dan individu dengan penglihatan normal, individu yang menjadi penyandang tunanetra setelah dewasa (*late blind*)

akan mengalami kesejahteraan psikologis dan resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang menjadi penyandang tunanetra bawaan dan individu dengan pengelihatian normal. Hasil penelitian dari Zeeshan dan Aslam (2013: 5) juga membuktikan bahwa menjadi penyandang tunanetra *late blind* akan lebih menantang dibandingkan dengan yang menyandang tunanetra bawaan. Hasil tersebut juga dibuktikan dalam hasil penelitian oleh Senra, Oliveira, dan Leal (2011: 1143) mengenai pandangan diri dari pengalaman yang dilalui oleh penyandang tunanetra diusia kerja, bahwa penyandang tunanetra *late blind* akan merasakan perasaan sedih yang mendalam, depresi, cemas, kaget, tidak bisa menerima keadaan, marah, dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan HS. HS adalah seorang laki-laki berusia 49 tahun yang menjadi penyandang tunanetra *late blind* saat usianya menginjak 27 tahun.

“response (ketika pertama tau kalau penyakit matanya tidak bisa sembuh) ya kaget gitu tok. Yo ndakpapa, yowes mau apa. Ya, perasaane bingung, berkecamuk, gak karu-karuan, ya bingung, kerjane yoopo, bingung kehidupane kedepan yoopo. Ya bingung. Tapi yo ndak sampek ya apa. Cuma yang kaget nemen ya paling istri. Kaget tapi reaksi biasa. Cuma ya ndak enak, dari ketok jadi ndak ketok. Response istri ya mungkin ya ndak terima, ya juga bingung, ya stres. Apalagi baru kawin, itu kan baru menikah dua taun, tahun 93 bulan Februari menikah, tahun 94 Agustus punya anak, tahun 95 September ndak ketok. Ya mungkin reaksi mama ya stres. Baru dua taun kawin, baru kawin, belum punya celengan duit, kerja belum tepak, segala macem belum tepak. Gak ada persiapan. Ya istilah e bebanlah, rodok rumit pikirane. Ya otomatis ikut stres karena ya, uring-uringan nde rumah, sensitif jadi kudune marah, kudune marah, kudune pegel ati, jengkel ati. Tapi yo jengkel sama sapa, ya ndak onok, mau jengkel jengkel mbe sapa. Ya tapi kondisi keadaan kayak gini yo, pokoe kondisine rumitlah. Saling uring-uringan, gampang sensitiflah.”

Perasaan awal HS ketika menjadi penyandang tunanetra *late blind*, kaget, bingung, perasaannya bercampur jadi satu, bingung memikirkan pekerjaan,

dan mengkhawatirkan kehidupan dengan keluarganya. HS menjadi stres, sensitif, mudah marah, dan jengkel. Hasil wawancara di atas juga membuktikan hasil penelitian oleh Harimukthi dan Dewi (2014: 69-70) yang menyatakan bahwa hambatan dan keterbatasan ini akan menimbulkan berbagai macam reaksi emosi seperti marah, cemas, takut, kecewa, kurang percaya diri, dan tidak berdaya. Reaksi marah yang muncul diakibatkan karena ketidakmampuan dalam menjalankan berbagai macam fungsi dan tugas dalam kehidupan, sedangkan reaksi cemas muncul berkaitan dengan pemilihan pasangan dan pekerjaan.

Setiap individu tentu akan menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupannya. Terkadang persoalan yang dialami dapat menimbulkan dampak stres tersendiri bagi individu. Penyandang tunanetra tentu akan mengalami stres terkait dengan segala keterbatasannya. Hasil penelitian oleh Senra, dkk. (2011: 1143) menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh penyandang tunanetra *late blind* akan terkait dengan perubahan yang dialami, seperti kemampuan-kemampuan dasar, identitas atau kepribadian, kesejahteraan psikologis, pencapaian akademik atau pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hasil dari penelitian Senra, dkk. (2011: 1147) juga menyebutkan bahwa dalam proses adaptasi, penyandang tunanetra *late blind* tidak hanya berfokus pada mempelajari kembali kemampuan dasar dan otonomi, melainkan juga mendapatkan kemampuan baru agar bisa kembali bekerja dan menjalankan proyek untuk kehidupan. Penyandang tunanetra berharap bisa menjalankan tugas dan fungsinya seperti sediakala, seperti pemaparan yang diungkapkan informan HS.

“ya banyak kesulitan e, dalam hal jalan ya sulit. Kesulitan dalam komunikasi mbe orang, dulune bisa ketok, bisa komunikasi langsung sekarang komunikasi mbe orang agak sulit, karena gak ngerti orang ini ngomong mbe sapa. Trus dalam hal rumah tangga ya sulit,

makan ya bingung. Trus kayak gosok gigi ya bingung. Jadi ya kesulitanne ya sedikit banyak, ya, walaupun kecil-kecil ya banyak. Proses e (adaptasi) berdasarkan kemauan, karena kepengen isa dewe, kepengen mandiri ya berusaha. Misale sikat gigi, 'ya apa carane sikat gigi ini ya?', ngambil odol, carane ngeluarno odol ya apa, ya beradaptasi. Carane makan, misale carane makan jadi ya apa, ya adaptasi. Ya dengan semangat sendiri, ya berdasarkan keinginan sendiri. Akhirnya keinginan untuk mandiri ya belajar-belajar dewe. Ya akhire ya isa. Yang rodo sulit itu ya ngemong anak, makan anak sulit, minum susu sulit, belajar ndulang anak, belajar mandiin anak."

Pada wawancara dengan informan HS didapatkan bahwa banyak hal yang harus dipelajari dan disesuaikan lagi terkait dengan melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, dan menggosok gigi. Informan sempat membantu dalam mengurus rumah tangga dan merawat anak. Seiring berjalannya waktu, mulai untuk mencoba mencari pekerjaan untuk dapat membiayai kehidupan rumah tangga. Akhirnya informan memutuskan untuk bekerja sebagai ahli pijat. Hal ini membuktikan hasil penelitian dari Senra dkk. bahwa menjadi penyandang tunanetra *late blind* akan mendapatkan mengalami perubahan terkait dengan kemampuan-kemampuan dasar dan juga pekerjaan.

Dalam suatu studi di London (Schinazi, 2007: 6-7) menyebutkan bahwa penyandang tunanetra akan menghadapi tantangan yang besar dalam dunia kerja karena diskriminasi, kesalahpahaman, salah perkiraan, bias, dan prasangka di dalam masyarakat. Penyandang tunanetra di Indonesia juga mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun pemerintah sudah melakukan revisi atau perbaikan terhadap undang-undang yang menyangkut kesejahteraan penyandang tunanetra, realita yang terjadi di dalam lingkungan sosial susah diubah. Hal seperti ini yang membuat penyandang tunanetra tersisihkan dan mengakibatkan munculnya perasaan rendah diri, merasa tidak dibutuhkan, dan tidak percaya diri. Informan HS

juga mengungkapkan diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat mengenai keadaan dirinya. Ketika informan pertama kali bekerja sebagai ahli pijat, pernah disepelekan orang dan dipandang sebelah mata oleh orang lain.

“ya sering, itu sering, dihina orang itu sering, disepelekan orang-orang itu sering. Kadang-kadang orang pijet itu bukan maksude pijet, hanya kepengen liat modele ya apa. ‘Ooh ini loh pijet tunanetra’, hanya kepengen tau ‘ooo ini ta orang e’ gitu tok. Kayak orang liat ikan nd akuarium itu loh. ‘ooo gini ta orang e’ Ya disepelekno, awal-awal disepelekno. Ya mangkel, jengkel. Ya ngimbas (jengkel e), ya putus asa sakjane, karepe gak mau mijet, usah mijet wes. Tapi kan ya ndak isa kayak gitu. Ya suwe-suwe ya repot, lek gak mijet lak gak dapet uang. Ya akhire yo karena harus tanggung jawab e melihat uang, jadi perasaan jengkel e dibuang. Jengkel gak jengkel ya wes dipijet, jengkel gak jengkel ya didepi. Orang ngenyek ya wes ditelen ae, karena ya melihat uang. Yawes orang kerja risikone orang mijet risikone gini, orang gak ketok ya risikone dinyek orang ya ndakpapa. Orang ndak ketok itu satu mesti disepelekno. Orang mata e awas mbe orang gak ketok itu mesti nyepelekno. Itu kunci e satu.”

Dalam menghadapi stres, setiap individu akan mengembangkan kemampuan dan tindakan yang dapat digunakan dalam mengatasi stres atau biasa dikenal dengan istilah *coping stress* (Taylor, 2006: 186). Salah satu tujuan akhir dari *coping stress* adalah untuk bisa kembali berfungsi dalam kegiatan sehari-hari (Cohen & Lazarus, Hamburg & Adams, Lazarus & Folkman, Moos, Taylor dalam Taylor, 2006: 187).

Penyandang tunanetra juga penting untuk dapat melakukan *coping stress* terkait dengan keadaan yang dialaminya agar dapat berfungsi kembali dalam kehidupan sehari-hari. Pada penyandang tunanetra, *coping stress* terkait dengan ketunaan yang dialami, dampak yang didapatkan, dan juga menghadapi tanggapan dari masyarakat mengenai keadaan dirinya. Hasil penelitian dari Ben-Zur dan Debi (2005) mengenai tingkat optimis, perbandingan sosial, dan *coping* pada penyandang tunanetra di Israel

menyebutkan bahwa *coping stress* akan membantu penyandang tunanetra untuk lebih bisa beradaptasi dengan keadaannya. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ketika penyandang tunanetra tidak memiliki kemampuan *coping stress* maka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaannya.

Dalam hasil penelitian oleh Lee dan Brennan mengenai stres dan *coping stress* pada penyandang tunanetra didapatkan bahwa selain faktor internal yang dimiliki oleh individu, penyandang tunanetra juga perlu mendapatkan dukungan sosial untuk bisa kembali berfungsi di kehidupan sosial. Dalam hasil itu juga disebutkan bahwa kebanyakan penyandang tunanetra mundur secara sosial karena tidak bisa *cope with stress* ketika ada di dalam komunitas karena akibat tidak adanya dukungan dari masyarakat. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui bahwa kehidupan seorang penyandang tunanetra, terlebih penyandang tunanetra *late blind*, terlihat sangat *stressful*. Namun tidak banyak dari masyarakat yang mengerti bagaimana penyandang tunanetra dapat menghadapi stres dan juga permasalahan dalam kehidupan mereka. Hal ini ditunjang dengan wawancara singkat dengan seorang mahasiswa psikologi, IK, yang berusia 21 tahun dan tidak pernah berhubungan atau berkomunikasi dengan penyandang tunanetra. Menurutnya, penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan atau keterbatasan dalam hal penglihatan. IK mengungkapkan bahwa menjadi tunanetra akan sangat sulit dan terus bergantung dengan orang lain. Namun IK juga tidak bisa memahami bagaimana penyandang tunanetra itu bisa menghadapi keterbatasannya itu.

“Jadi kalau selama ini cuma membayangkan aja gimana jadi mereka. Pasti susah banget gitu loh, apalagi yang anggepannya kesulitannya di dapet setelah dia itu sudah hidup sekian lama. Jadi kan sudah pernah ngerasain bisa ngelihat toh, tiba-tiba gak bisa liat

itu. Jangankan dari hal yang kompleks kayak mencari kerja atau untuk hidup atau mencari pasangan, dan segala macam; hal yang sederhana seperti ambil barang sendiri itu aja kan pasti susah banget toh. Makanya ngelihat orang-orang kayak gitu tapi bisa survive itu aku juga speechless, gak tau gimana mereka bisa adaptasi. Kesulitannya pasti survive itu sendiri, ya apa jalan itu nggak jatuh, bisa ke kamar mandi sendiri, terus kesulitan-kesulitan lain yang pasti kayak berkendara itu ya mengalami keterbatasan, ke tempat-tempat baru itu kan gak tau gambarannya kayak apa. Kalo aku bayangi tuh kayak bakalan tergantung banget sama orang lain.”

Untuk menjalankan proses *coping stress* individu memiliki cara yang berbeda dan faktor kepribadian dari masing-masing individu. Selain faktor-faktor internal, ada juga faktor eksternal, yaitu dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Saat ini, di Indonesia telah banyak ditemukan bahwa penyandang tunanetra juga bisa berkarya dan berguna di masyarakat. Penyandang tunanetra mampu bekerja dan memiliki keterampilan dibidang seni (2015, Bagi Penyandang Disabilitas, Keterbatasan Fisik Bukan Halangan Berkarya, para. 2). Banyak dari penyandang tunanetra ini yang telah mampu beradaptasi dengan keadaannya dan sudah mampu untuk menjalankan perannya di lingkungan masyarakat seperti berkeluarga dan menafkahi keluarga.

“Kalo sekarang yo, sebetule yo dari dulu, dari setelah lima taun itu yawes, yawes ndak masalah masi ndak ketok, yo ndak masalah. Ya ndak masalah, ya mek kadang-kadang sesekali namae orang ya kok kayak gini. Pada saat pikirane lagi jenuh ya kok rasane kok kondisine kok kayak gini. Tapi lek lagi ndak jenuh yawes memang wes terima ae keadaan e kayak gini, yawes enjoy ae, ya dinikmati ae. Yawes ndakpapa, masi ndak ketok yawes mau diapakno.”

Informan HS mengungkapkan bahwa dirinya sudah bisa menerima keadaan. Namun terkadang saat pikiran sedang jenuh akan berpikir kembali kenapa

keadaan seperti ini, tetapi saat pikiran sedang tenang akan berpikir bahwa tidak masalah ketika tidak bisa melihat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa seorang tunanetra *late blind* akan menghadapi berbagai macam hal yang dapat menimbulkan stres bagi mereka. Stres yang mereka rasakan tentu saja akan berbeda dari orang-orang yang dapat melihat secara normal. Hal ini disebabkan tunanetra memiliki keterbatasan yang lebih banyak dari orang pada umumnya dan hambatan dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih lagi seorang yang sempat melihat kemudian menjadi tidak dapat melihat, kemungkinan besar banyak hal yang harus dilakukan untuk bisa beradaptasi dan menerima keadaan dirinya. Dengan demikian, setiap penyandang tunanetra harus memiliki kemampuan *coping stress* yang sesuai untuk dapat beradaptasi dengan keadaannya. Melihat realita yang ada di lapangan, telah banyak penyandang tunanetra yang telah mampu mengatasi stres dengan berbagai cara *coping stress*. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penyandang tunanetra *late blind* dapat melakukan *coping* terhadap stres mereka.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: *Coping stress* penyandang tunanetra *late blind* terkait dengan kehidupan sehari-harinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *coping stress* yang dilakukan oleh penyandang tunanetra *late blind* terkait dengan kehidupan sehari-harinya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Klinis khususnya terkait dengan proses *coping* yang dialami oleh penyandang tunanetra *late blind* dalam menghadapi stres kehidupan sehari-harinya.

1.4.2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Informan penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat membuat informan lebih memahami gambaran *coping stress* dirinya terkait dengan kehidupan sehari-harinya.

2. Keluarga informan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai stres yang dihadapi oleh anggota keluarganya yang tunanetra dan bagaimana mereka dapat mendukung *coping stress* anggota keluarga mereka.

3. Masyarakat umum:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *coping stress* yang dilakukan penyandang tunanetra agar tetap mampu menjalankan peran dalam keluarga dan masyarakat.

4. Penelitian selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan mengenai tunanetra, khususnya tunanetra *late blind*.